

## Menafsirkan “Batasan” Nilai Etis dan Estetis pada Karya Seni Rupa Bernafaskan Islam Pada Era Kompleksitas

<sup>1</sup> Didit Endriawan, S.Sn., M.Sn., <sup>2</sup> Donny Trihanondo, S.Ds., M.Ds., <sup>3</sup> Tri Haryotedjo, M.Ds

*Telkom University, Bandung<sup>1</sup>  
didit@telkomuniversity.ac.id  
Telkom University, Bandung<sup>2</sup>  
Telkom University, Bandung<sup>3</sup>*

### Abstrak

Ajaran Islam membahas tentang berbagai persoalan dalam kehidupan manusia. Persoalan-persoalan yang dihadapi manusia kalaupun disebutkan contohnya persoalan ekonomi, persoalan sosial, persoalan politik, persoalan budaya, persoalan pertahanan dan keamanan, dan lain-lainnya. Persoalan-persoalan tersebut jikalau dielaborasi akan banyak sekali ditemukan persoalan-persoalan yang spesifik. Pada persoalan budaya terdapat kesenian, pada dunia seni terdapat persoalan-persoalan etis dan estetis terutama di Indonesia.

Pada penelitian ini, penulis mencoba menggali dan mencoba menafsirkan kembali persoalan etis dan estetis pada dunia seni rupa bernafaskan Islam di Indonesia berdasarkan teori filsafat Islam. Etika merupakan salah satu cabang filsafat yang mencari hakikat baik dan jahat dan berkaitan dengan keberadaan manusia dalam segala aspeknya. Sedangkan estetika merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas tentang hakikat nilai-nilai indah dan buruk terhadap sesuatu.

Adapun karya-karya yang dijadikan bahan kajian terfokus pada beberapa karya yang dipamerkan pada beberapa pameran seni rupa Islam pada tahun 2009, 2010, dan 2012 di beberapa tempat di Indonesia. Melalui kajian pada jaman abad 21 yang serba kompleks ini, penulis mencoba menafsirkan kembali nilai-nilai yang berhubungan dengan etika dan estetika baik pada karya seni rupa maupun pada senimannya.

**Kata kunci** : etika, estetika, seni rupa, Islam, kompleks, Indonesia

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Profesor.DR. Musa Asy'arie (1999:123) dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Islam-Sunnah Nabi dalam Berpikir* mengatakan “kebudayaan menjadi bentuk kreatif dan kerjasama manusia dengan Tuhannya. Jika Tuhan menciptakan lautan manusia membuat kapal untuk mengarunginya, jika Tuhan menciptakan malam, manusia meneranginya dengan lampu-lampu temaram yang romantik. Pada tahap itu, proses kebudayaan merupakan amal saleh dan menjadi bentuk perjumpaan kreatif antara manusia dengan Tuhan”. Pemikiran yang cerdas tersebut, menyadarkan penulis tentang hubungan vertikal manusia dengan Tuhan. Dalam hubungannya antara manusia dengan kebudayaan, maka segala kegiatan manusia terutama dalam kajian ini kegiatan berkesenian

adalah hendaklah ditujukan sebagai amal saleh yang ditujukan kepada Tuhan.

Etika dan estetika menjadi unsur-unsur penting dalam kaitannya dengan penciptaan karya seni rupa yang bernafaskan Islam. Etika sebagai salah satu cabang filsafat menekankan pada nilai-nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan yang dilakukan seseorang berdasarkan kesadaran pertimbangan pemikirannya. Sedangkan estetika adalah cabang filsafat yang pekerjaannya mencari hakekat tentang nilai-nilai keindahan dan keburukan terhadap sesuatu.

Pada kajian ini, penulis berusaha menafsirkan batasan nilai etis dan estetis pada karya seni rupa bernafaskan Islam pada era kompleksitas. Sebagaimana sudah diketahui bersama bahwa era saat ini dalam tataran perkembangan dunia seni rupa telah memasuki era kompleksitas.

Dalam seminar (12 September 2018 di Ruang Seminar FSRD ITB) yang bertajuk "Historiografi Seni Rupa Indonesia" dimana Aminudin TH Siregar sebagai penyaji menyebutkan bahwa setelah era Modern muncullah era Postmodern kemudian Complexity yang salah satu cirinya adalah "chaos". Pada era ke-chaos-an ini, penulis mencoba menafsirkan nilai-nilai ke-etisa-an dan ke-estetis-an seni rupa Indonesia yang bernafaskan Islam.

### Metode

Pada kajian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah filsafat Islam yang khusus membahas tentang etika dan estetika. Data-data diperoleh melalui studi literatur, katalog pameran, dan wawancara. Dengan demikian, kajian diharapkan memperoleh kesimpulan yang efektif.

### Pembahasan

Pada era saat ini yang disebut era kompleksitas bercirikan semrawutnya batasan-batasan dalam karya seni rupa, seperti yang dikatakan Aminudin TH Siregar (2018) bahwa setelah era Modern muncullah era Postmodern kemudian Complexity yang salah satu cirinya adalah "chaos", mengakibatkan konsekuensi-konsekuensi pada dunia seni rupa khususnya di Indonesia. Salah satu konsekuensi yang dirasakan adalah sulitnya membedakan karya yang selayaknya disebut "seni rupa Islam" dan karya yang disebut "bukan karya seni rupa Islam".

Pada pembahasan ini, berdasarkan teori yang penulis gunakan yaitu teori filsafat Islam, penulis tekankan pada persoalan etika dan estetika, persoalan baik dan buruk, persoalan indah dan tidak indah. Persoalan nilai etis dalam karya seni rupa tidak bisa dipisahkan dari yang membuat karya atau seseorang yang mencipta karya. Seseorang yang mencipta/membuat karya seni disebut seniman/artis. Kita sering mendengar perkataan "orang itu tidak punya etika", maksudnya adalah tidak punya nilai-nilai kebaikan, tidak sopan, tidak etis, dan lainnya yang setara maksudnya. Musa Asy'arie (2008:96) mengatakan dalam konsep filsafat Islam, yang baik itu disebut "*al-ma'ruf*" artinya semua orang secara kodrati tahu dan menerimanya sebagai kebaikan, sedangkan yang jahat disebut "*al-munkar*" yaitu semua orang

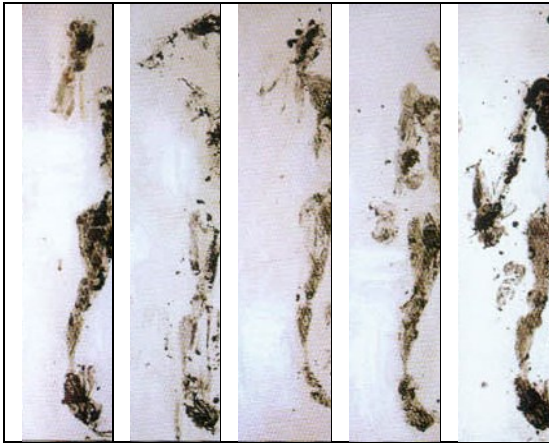
*secara kodrati menolak dan mengingkarinya.* Meskipun dalam keadaan tertentu Tuhan masih memberikan toleransi, misalnya satu-satunya pilihan untuk bertahan hidup adalah makan babi maka diperbolehkan bahkan menjadi wajib. Dalam konteks antara karya seni rupa dan senimannya adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Penulis berpendapat bahwa pertanyaan nilai-nilai etika ditujukan pada senimannya bukan pada karyanya, sedangkan nilai-nilai keindahan dipertanyakan pada dua-duanya, ya senimannya, ya karyanya.



*Gb.1 Penulis berfoto bersama Tisna Sanjaya dalam acara pameran poster ilmiah HARDIKNAS 2018 di FSRD ITB. Tisna Sanjaya adalah seorang seniman muslim yang produktif dalam berkarya.*

(sumber : dokumentasi penulis, 2018)

Seorang seniman muslim yang bernama Tisna Sanjaya dimata masyarakat luas memiliki nilai-nilai kebaikan secara moral. Hal ini dibuktikan dengan salah satu sepak terjangnya di masyarakat yang sering memperjuangkan kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan baik melalui televisi maupun langsung ditengah-tengah masyarakat. Secara personal, Tisna Sanjaya memiliki etika sosial yang baik. Namun apakah karya-karya seninya memiliki estetika yang baik? Penulis akan mengambil salah satu karya Tisna Sanjaya sebagai bahan penjelasan.



Gb.2 Serangkaian karya Tisna Sanjaya berjudul *Tubuh 5 waktu #1 s. d Tubuh 5 waktu #5*  
(Sumber:Katalog Pameran Inside Islam, 2010)

Estetika adalah ilmu dimana keindahan menjadi obyek kajiannya. Tolok ukur sesuatu disebut indah sampai sekarang belum ada ukuran baku, bisa bersifat subyektif. Namun demikian memahami sesuatu keindahan sangat terbantu dengan adanya kajian-kajian tentang keindahan dengan beragam teori tentang estetika, dalam kajian ini teori estetika Islam jadi landasannya. Pada karya Tisna Sanjaya tersebut, menurut penulis memiliki nilai estetis yang bersifat spiritual. Nilai spiritual menurut Profesor Setiawan Sabana terbagi menjadi dua yaitu spiritual religius dan spiritual personal. Bagi orang Islam, ketika melihat karya tersebut bisa tergiring ke arah spiritual religius, artinya nilai-nilai religius terbantu dari judul karya maupun wujud visual dengan asumsi kewajiban sholat 5 waktu. Bagi orang non muslim, bisa jadi tergiring ke arah spiritual personal dengan wujud visual yang terkesan abstrak. Dalam arti tafsir terhadap makna karya dalam teori kritik seni 100% otoritas apresiator.

Pada era yang sangat kompleks ini yang disebut keindahan menjadi sangat kabur, berbeda dengan masa-masa yang lampau. Kita ambil contoh Yunani Kuno, landasan estetika di Yunani kuno dipengaruhi oleh ilmu matematika. Karya-karya seni yang dihasilkan di Yunani Kuno bisa dibilang sangat sempurna/prorsional. Kejayaan Yunani Kuno yang sempat "hilang" pada abad pertengahan diangkat kembali pada era Renaesance dengan tokoh-tokoh seniman yang hebat ; Leonardo da Vinci, Michael Angelo, Donatelo, Rafael, dan lain-lain. Karya-karya Michael Angelo bisa kita lihat sampai hari ini dengan megahnya

didasari estetika Yunani Kuno. Contoh lain karya-karya seniman-seniman muslim yaitu ; kaligrafi, abstrak, stilasi, arabesque, flat, adalah semata-mata pengaruh pemikiran tokoh-tokoh Islam tentang estetika/keindahan yang menghindari 100% menyerupai makhluk hidup.



Gb.3 Salah satu karya seniman Renaesance Michael Angelo berjudul "*Pieta*" yang sangat proporsional dan monumental.  
(Sumber : film BBC berjudul The Divine Michael Angelo, 2005)

Berkarya seni rupa syarat utamanya adalah kreativitas, tanpa kreativitas manusia tidak bisa menciptakan sebuah karya seni. Meskipun kata "menciptakan" itu tidak layak untuk manusia, kata "menciptakan" hanya layak untuk Tuhan. Manusia hanya bisa merekayasa semua ciptaan Tuhan. Contoh ; membuat kendi, bahannya dari tanah liat, tanah liat adalah buatan Tuhan. Teori Estetika Islam menekankan bahwa dasar berkarya adalah ibadah. Ibadah dalam arti yang luas, sebagaimana Tuhan berfirman dalam al-quran *Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk ibadah kepada-Ku*. Dalam hadits shahih juga disebutkan bahwa *segala sesuatu tergantung pada niatnya*. Dari dua landasan berpikir tersebut, sudah jelas bahwa manusia diciptakan Tuhan hanya untuk tujuan ibadah tentunya dengan niat beribadah pula segala yang dikerjakan manusia, termasuk berkesenian. Berkesenianpun dalam hal ini karya seni rupa, harus dipahami pula wujud visual sebagai bentuk ekspresi dari senimannya. Kita melihat pada jaman jahiliah ketika rosul menghancurkan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan pada masa itu yang pada

masa kini mungkin juga masih ada para penyembah berhala. Contohnya, berhala/patung anak sapi buatan Samiri yang dijadikan sesembahan pada umat Nabi Musa as. Patung anak sapi hanyalah benda mati sedangkan orang-orang yang menyembahnya telah memperlakukan patung anak sapi sebagai sesembahan. Dalam hal ini, hadits yang berbunyi *segala sesuatu tergantung pada niatnya*, jelas terlihat pada para penyembah patung anak sapi tersebut, dan juga bertentangan dengan firman Allah *tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahKu/beribadah kepadaKu*.

### Hasil

Pada pembahasan telah banyak diuraikan tentang etika dan estetika dengan menghadirkan contoh-contoh. Persoalan etika dan estetika pada era sekarang ini harus tetap memperhatikan batasan-batasan tertentu. Dalam Islam, ajaran-ajaran yang bersifat "harga mati" sampai lebur kiamat kehidupan dunia ini sifatnya tetap, contohnya sholat 5 waktu. Artinya pada situasi apapun, sekarang disebut jaman kompleks yang "chaos" ini, sholat 5 waktu tidak terpengaruh. Sedangkan dalam konteks kebudayaan terus mengalami perubahan salah satunya bidang kesenian, seni rupa. Ekspresi yang keluar dari seorang seniman dalam bentuk karya sudah beraneka ragam di era yang sangat kompleks ini. Keragaman bentuk ekspresi inilah yang sulit dicegah dan sulit dikendalikan, sehingga munculah perdebatan terkait batasan estetika terutama dalam seni rupa yang bernafaskan Islam.

### Kesimpulan

Penulis berpandangan bahwa terkait dengan nilai etis dan nilai estetis pada karya seni rupa bernafaskan Islam berhubungan/bertalian satu sama lain antara seniman dan karyanya. Bagi senimannya memiliki etika yang baik dengan berpedoman pada ajaran Islam sebagai ; dasar ibadah, sumber nilai etika, norma, pandangan hidup, inspirasi dalam berkarya, dan kesadaran berpikir. Dengan demikian maka ekspresi yang keluar dari seniman muslim adalah karya-karya yang memiliki nilai estetis sebagaimana senimannya memiliki nilai etis.

### Referensi

- Al-Faruqi, Isma'il R.,(1998) : *Atlas Budaya: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang Islam*.Bandung: Mizan
- Anshari, E, Saefudin, (1993) : *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini dan Esok*, Yayasan Festival Istiqlal.Pustaka Bandung
- Asy'arie, Musa. 2008. *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Yogyakarta : Penerbit LESFI
- Leaman, Oliver.(2004) : *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*. Bandung: Mizan
- Nasr, S., Hossein. (1993) : *Spiritualitas dan Seni Islam*.Bandung: Mizan
- Qardhawi, Yusuf. (1998): *Islam Bicara Seni*. Intermedia
- Suryajaya, Martin. (2016). *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Gang Kabel dan Indie Book Corner
- Yudoseputro, Wiyoso. (1986). *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung
- Makalah Seminar : *Gambaran Umum Historiografi Seni Rupa Indonesia*, Aminudin TH Siregar, 12 September 2018